

ANALISIS KESULITAN DISKRIMINASI BUNYI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS RIAU PEKANBARU

Atni Prawati

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Pekanbaru Riau
Telp. +0761, +63267, Fax. +62761

Abstract: *This study is aimed to analyze the students' difficulties in discriminating English sounds. The population was all English Study Program students of FKIP Riau University. The sample was the first semester students who had taken Listening subject which were consisted of 56 students. The instrument was the sound discrimination test. The hypothesis proposed was that some vowel sounds are easy to discriminate and some are difficult. D test (level of difficulties) was used to explore the sounds difficulty levels. The result showed that short vowel sounds and e, æ and , and : , : and , and short and long vowel sounds: and : , æ and ;, and Ç; , : and : were easy to discriminate. Meanwhile, almost similar short and long vowel sounds, such as: e and æ, and i:, and u: were difficult to discriminate by the students. Further research in analyzing as well as in solving students' difficulties in discriminating English sounds was still recommended.*

Keywords: *difficulty analysis, sound discrimination*

Pendahuluan

Secara umum, tujuan pengajaran bahasa Inggris pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris adalah agar mahasiswa mampu menguasai semua keterampilan berbahasa, seperti kemampuan *listening, reading, speaking dan writing*. Untuk itu, kemampuan berbahasa seperti *phonology, grammar, semantics* diberikan kepada mahasiswa.

Kemampuan mendiskriminasikan bunyi-bunyi bahasa Inggris merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai mahasiswa terutama pada mata kuliah *Listening*. Dengan kemampuannya membedakan fonem bahasa Inggris akan membantunya untuk lebih cepat dapat memahami apa yang disimak/didengar.

Namun, berdasarkan observasi dan pengalaman para tenaga pengajar Bahasa Inggris di

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI, kemampuan mahasiswa dalam mendiskriminasikan bunyi bahasa Inggris baik pada tingkat aural (menyimak) maupun *oral* (speaking) masih belum menggembirakan. Hal ini terbukti dari hasil studi mahasiswa banyak mahasiswa yang mendapat nilai rendah pada mata kuliah *Listening*.

Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: minat dan motivasi mahasiswa, lingkungan yang tidak kondusif, dan lain-lain. Faktor lain yang mungkin berhubungan dengan kemampuan membedakan bunyi-bunyi bahasa Inggris bagi mahasiswa adalah faktor yang berhubungan dengan faktor kebahasaan itu sendiri, seperti: berbedanya struktur bunyi bahasa Inggris dengan struktur bunyi bahasa Indonesia, dan tidak konsistennya presentasi bunyi bahasa Inggris dalam ejaan. Di samping itu, bunyi-bunyi vokal

dan dipotong bahasa Inggris jauh lebih banyak daripada bunyi-bunyi vokal dan dipotong pada bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal ini, Sluter (1967:27) mengemukakan bahwa ke-26 ejaan Romawi yang digunakan pada Bahasa Indonesia, tidak cukup untuk mewakili bunyi-bunyi yang ada pada Bahasa Inggris, sehingga simbol-simbol ejaan yang ada mempunyai tugas ganda. Sejalan dengan ini, Wuolfe (1975:75) menyatakan bahwa tidak konsistennya bunyi dan presentasi bunyi selain karena tidak cukupnya ejaan yang ada juga disebabkan karena kompleksitas sejarah perkembangan kosa kata bahasa Inggris, sehingga terjadi perluasan gap antara bentuk ucapan dan bentuk tulisan.

Selanjutnya, Lado (1962:26) mengemukakan bahwa apabila bahasa asing yang dipelajari mempunyai dua fonem yang secara fonetis sama dan kedua bunyi ini muncul bukan sebagai dua fonem yang terpisah/berbeda, tetapi sebagai variasi dari satu fonem dalam bahasa pertama, maka pembelajar akan mendapat kesulitan yang besar dalam mendiskriminasikannya. Dan juga apabila terdapat bunyi yang sama sekali tidak ada pada bahasa pertama, maka pembelajar juga akan mendapat kesulitan. Namun demikian, disebutkan bahwa kesulitan yang dihadapi tidaklah sebesar kesulitan yang dihadapi dalam mendiskriminasikan dua bunyi yang secara fonetis sama.

Richard (1978:17) mengemukakan bahwa proses transfer positif sistem yang terdapat pada bahasa pertama ke sistem bahasa kedua akan terjadi apabila bahasa pertama dan bahasa kedua/asing memiliki fonem yang sama-sama ada di kedua bahasa tersebut. Sebaliknya, transfer negatif dapat terjadi bila bahasa pertama memiliki satu fonem sedangkan bahasa kedua/asing yang dipelajari memiliki dua fonem yang hampir sama dengan bahasa yang pertama.

Bunyi bahasa Inggris yang kita produksi ataupun yang kita dengar merupakan bunyi yang berkesinambungan dari ujaran-ujaran yang terdiri dari bunyi-bunyi yang berbeda. Pengetahuan

sangatlah penting untuk dikuasai bagi pembelajar bahasa terutama untuk dapat membedakan arti (*meaning*).

Pada setiap bahasa, bunyi-bunyi suatu bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelas utama yaitu bunyi konsonan dan bunyi vokal. Namun, fokus penelitian ini adalah kemampuan membedakan bunyi-bunyi vokal.

Asumsi yang dikemukakan adalah bahwa mahasiswa telah mempelajari bunyi-bunyi bahasa Inggris. Selanjutnya, ada dua hipotesa yang diajukan, yaitu: 1) bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris ada yang mudah dan ada yang sulit untuk didiskriminasikan, 2) bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris yang hampir sama bunyinya sulit untuk didiskriminasikan.

Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam membedakan bunyi-bunyi vokal pendek, dan membedakan bunyi-bunyi vokal pendek dan vokal panjang, serta untuk memperoleh masukan tentang bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris yang sulit dibedakan oleh mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester I yang berjumlah 56 orang.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes pembedaan bunyi (*sounds discrimination*) yang terdiri dari 60 item. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji D (*level of difficulties*). Apabila nilai D (tingkat kesulitan) yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 40 %, maka berarti bahwa diskriminasi bunyi tertentu tersebut tergolong sulit. Sebaliknya, jika nilai D yang diperoleh lebih kecil dari 40 %, maka diskriminasi bunyi tertentu tergolong mudah.

Hasil dan Pembahasan

Bunyi vokal pendek ɪ dan e , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 7 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek e dan æ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 74,28 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *sulit*.

Bunyi vokal pendek æ dan ʌ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 14,64 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek ʌ dan ɒ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 18,92 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek ɒ dan ʊ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 21,78 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek ɪ dan vokal panjang i , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 43,21 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *sulit*.

Bunyi vokal pendek ʌ dan vokal panjang ɑ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 33,21 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek æ dan vokal panjang ɑ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 13,57 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek ɒ dan vokal panjang ɔ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 41,07 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa

tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *sulit*.

Bunyi vokal pendek ʊ dan vokal panjang u , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 40,71 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *sulit*.

Bunyi vokal pendek ʌ dan vokal panjang ɜ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 22,05 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Bunyi vokal pendek ɒ dan vokal panjang ɑ , dari hasil analisis data diperoleh nilai D 15 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan diskriminasi bunyi ini termasuk kategori *mudah*.

Hasil analisis diskriminasi bunyi ini dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa bunyi-bunyi yang sulit untuk didiskriminasikan adalah bunyi vokal pendek e dan æ yang mana tingkat kesulitannya jauh diatas 40 % yaitu 74,28 %. Sementara itu, diskriminasi bunyi bunyi vokal pendek dan vokal panjang yang sulit didiskriminasikan adalah vokal ɪ dan i : (D 43,21 %), ɒ dan ɔ : (D 41,07%), ʊ dan u : (D 40,71%).

Dari hasil analisis data terlihat adanya bunyi-bunyi Bahasa Inggris yang mudah dan sulit untuk didiskriminasikan. Bila diperhatikan secara seksama, maka bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris yang mudah didiskriminasikan adalah bunyi-bunyi yang berbeda satu sama lain, kecuali diskriminasi bunyi vokal e dan æ . Kedua bunyi ini memang hampir sama hanya berbeda karena bunyi æ diucapkan dengan bibir lebih melebar kesamping.

Selanjutnya, kalau kita perhatikan lebih seksama lagi bahwa bunyi-bunyi yang sulit didiskriminasikan oleh responden adalah bunyi-bunyi yang salah satunya terdapat dalam bunyi-bunyi vokal Bahasa Indonesia seperti bunyi : i , o , u , ɪ dan e . Hanya saja dalam bunyi-bunyi pada huruf vocal Bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi

Tabel 1. Diskriminasi Bunyi

Diskriminasi Bunyi		Persentase
I. Vokal Pendek		
ɪ	and e	7 %
e	and æ	74,28 %
æ	and λ	14,64 %
ɪ	and λ	18,92 %
ɪ	and u	21,78 %
II. Vokal Pendek dan Vokal Panjang		
ɪ	and i:	43,21 %
λ	and α:	33,21 %
æ	and ɔ:	13,57 %
ɪ	and ɔ:	41,07 %
ɪ	and u:	40,71 %
ɪ	and ɜ:	22,05 %
ɪ	and ɔ:	15 %

panjang **i:**, **u:** dan **ɔ:**, dan **ɜ:**. Tidak adanya bunyi-bunyi yang sebenarnya hampir sama dengan bunyi yang lainnya, mungkin saja menyebabkan responden cenderung untuk menganggap bunyi **i:** adalah bunyi **ɪ**, bunyi **ɔ:** adalah bunyi **ɒ**, bunyi **u:** adalah bunyi **ʊ**, dan bunyi **ɔ:** adalah bunyi **ʌ**. Kecenderungan ini apabila diteruskan akan berakibat fatal, karena bunyi-bunyi ini berbeda dan apabila ditukarkan satu sama lainnya dapat merubah arti, seperti: **ɪ** dalam kata *ship* (kapal) dan **i:** dalam kata *sheep* (domba) keduanya hanya berbeda karena panjang atau pendeknya bunyi yang **ɪ** diucapkan.

Tingkat penggunaan bahasa lebih lanjut yaitu sebagai alat komunikasi, maka kecenderungan ini akan dapat mengakibatkan terjadinya miskomunikasi. Dan hal ini akan berakibat fatal pada hubungan personal ataupun hubungan lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama diterima. Hal ini dapat dilihat dari adanya bunyi-bunyi bahasa Inggris yang mudah didiskriminasikan seperti bunyi-bunyi vokal pendek: **ɪ** dan **e**, **æ** dan **ʌ**, **ʌ** dan **ɒ**, **ɒ** dan **ʊ** dan bunyi-bunyi vokal pendek dan vokal panjang **ʌ** dan **ɔ:**, **æ** dan **ɔ:**, **ʌ** dan **ɜ:**, dan **ɒ** dan **ɜ:**, **ʊ** dan **u:**. Namun, hipotesa kedua ini tidak 100 % terjawab benar karena ada satu bunyi vokal pendek dan vokal panjang yang sama, tetapi tingkat kesulitannya tidak lebih dari 40 %, walaupun 33,21 % dari responden tidak bisa membedakannya.

Selanjutnya, hasil analisis data yang menunjukkan bahwa walaupun bunyi-bunyi tertentu ada dalam bahasa Indonesia dan menjadi berbeda dalam bahasa Inggris karena perbedaan panjang/pendek bunyinya dapat menyebabkan pendengar/responden sulit untuk membedakannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini ada beberapa saran yang diajukan yaitu: sebaiknya dalam pengajaran *Listening I*, sebelum materi diajarkan, maka terlebih dahulu diadakan pen-

jelasan dan latihan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa Inggris secara umum. Perlu ditekankan kepada mahasiswa bahwa bunyi-bunyi yang serupa, dalam bahasa Inggris berbeda. Pengajaran untuk mata kuliah yang terkait dengan bunyi-bunyi bahasa Inggris, seperti: *Pronunciation, Phonology, Introduction to Linguistics* benar-benar menekankan perbedaan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang serupa satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

Lado, Robert. 1962. *Language Testing*. McGraw-Hill Book Company.

Richard, Jack C. 1978. *Understanding Second and Foreign Language Learning* Massachusetts: Newbury House Publisher. Inc.

Sluter, Sir Archibald. 1967. *A Defense of English Spelling*. In Wilson, Harper and Raw.

Wuolfe, Sue. 1975. *Language in Literature*. Australia: The MacMillan Company. PTY. Ltd.